

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN  
DENGAN MODEL *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* SISWA KELAS XI IPA<sub>2</sub>  
SMA NEGERI 1 POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**Andriani\*)**

**ABSTRAK**

This study aimed to describe the increasing ability on the learning process and results to analyze the intrinsic elements of a short story by the model Inside Outside Circle IPA<sub>2</sub> class XI student of SMAN 1 Polewali Polewali Mandar. This type of research is a classroom action research. This research data is data learning process and learning outcome data. The data source of this research is the teachers and students of class XI SMA Negeri 1 Polewali IPA<sub>2</sub> Polewali Mandar with the number of 29 people. The technique used to collect the data, namely: observation, testing, and documentation. Data were analyzed research process with a qualitative descriptive technique while learning outcome data were analyzed by using quantitative descriptive. The learning process to analyze the intrinsic elements of the first cycle has not yet reached the target set research and the classroom atmosphere less conducive. Second cycle learning process more effective and have reached the target after repairs to problems in cycle I. In the second cycle shows that the general conditions have been conducive learning and students' interest in learning to follow analyze the intrinsic elements of a short story by Inside Outside Circle models is quite large. The results of this study indicate that learning to analyze the intrinsic elements of short stories has increased both in the learning process and learning outcomes. The test results of learning to analyze the intrinsic elements of a short story by Inside Outside Circle models increased. In the first cycle of 58.6% of students received grades  $\geq 75$  with an average value of 72.7 and the test cycle II of 79.3% of students received grades  $\geq 75$  with an average value of 81.9. The results of the first cycle test that is still less than the target of research that students who scored above learning outcomes 75 to  $\geq 75\%$  can be increased in the second cycle students who received grades  $\geq 75$  increased by 20.7% of students.

Kata Kunci: Analysis, Intrinsic Elements, Short Story, Inside Outside Circle

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penerapan mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi kebahasaan tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi

---

\*) Dosen FKIP Unasman,

tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pembelajarannya juga harus seimbang. Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing saling berhubungan.

Menurut Wardihan (2008:77), pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, kebudayaan-kebudayaan yang ada, mengungkapkan gagasan atau ide dan perasaannya, dan menemukan serta mengembangkan kompetensi analitis dan imajinasi yang dimilikinya. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran umum di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Melalui pembelajaran sastra di sekolah akan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan dengan kegiatan, yaitu 1) penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri, 2) analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-norma secara lebih khusus, 3) penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Melalui karya sastra, siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi dan merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah berdasarkan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kegiatan mengapresiasi cerpen adalah salah satu aspek kemampuan bersastra dalam pembelajaran sastra yang harus dikuasai siswa yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas XI semester genap SMA. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan standar kompetensi yaitu memahami pembacaan cerpen, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yaitu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Pada pelaksanaannya masih dijumpai guru yang tidak menggunakan model pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran. Akibatnya pembelajaran berjalan monoton dan kurang membangkitkan kreativitas siswa. Kenyataan tersebut terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Adanya permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Polewali sesuai dengan hasil observasi peneliti. Keluhan yang diungkapkan salah seorang guru bahwa metode yang selalu digunakan adalah diskusi kelompok dan ceramah. Metode ini hanya mampu mengaktifkan beberapa orang siswa yang pada dasarnya siswa tersebut dari awal memang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya di depan kelas. Hal

inilah yang mendorong peneliti menawarkan satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa. Namun, model pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, peneliti menyarankan pada guru menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle sebab model ini memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Model ini juga bisa digunakan untuk semua tingkatan usia.

Model Inside Outside Circle, siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama membentuk lingkaran kecil menghadap ke luar, kelompok kedua membentuk lingkaran besar berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran kecil. Selanjutnya, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya dan seterusnya. Adapun kelebihan dari model Inside Outside Circle yaitu mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Model Inside Outside Circle Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar".

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Menyimak**

Menyimak merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diajarkan di sekolah.

#### **a. Pengertian Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Tarigan (Daeng, 2009: 13)

Menurut Underwood (Djumingin, 2007: 57) mendefinisikan menyimak sebagai kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar.

#### **b. Tahap-tahap Menyimak**

Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam menyimak menurut Tarigan (Daeng, 2009: 27-28), yaitu:

- 1) Tahap mendengar merupakan proses awal yang dilakukan oleh pembicara. Mendengar ujaran atau pembicaraan barulah pada tahap awal atau berada dalam tahap *hearing*.

- 2) Tahap memahami, setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan telah dilakukan, maka isi pembicaraan perlu dimengerti atau dipahami dengan baik oleh penyimak. Tahap ini disebut tahap *understanding*.
- 3) Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran. Tahap ini sudah sampai pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap mengevaluasi, tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Setelah penyimak menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, maka penyimak pun dapat menanggapi isi dari pembicaraan.

## 2. Pengajaran Sastra

Sampai kini terjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang pengajaran sastra. Ada yang menginginkan agar pengajaran sastra diajarkan secara terpisah dengan pengajaran bahasa dan ada pula yang menyarankan agar pengajaran sastra diajarkan secara terpadu dengan pengajaran bahasa. Dengan demikian, walaupun pengajaran sastra merupakan pengajaran seni, ia tetap merupakan "bagian dari pengajaran bahasa". Artinya, tidak hanya secara substansial, pengajaran sastra bagaimanapun akan membantu pengajaran bahasa. Sebaliknya, pihak yang setuju dengan pengajaran sastra dipisahkan dengan pengajaran bahasa mereka bertolak dari pemahaman bahwa sastra memiliki karakteristik sendiri sebagai "pengajaran seni" (Djuningin, 2007:1)

Menurut Wardhani, (Djuningin, 2007:2) mengemukakan fungsi sastra adalah untuk:

- a) Melatih keterampilan berbahasa,
- b) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti: adat istiadat, agama, dan kebudayaan,
- c) Membantu mengembangkan diri pribadi,
- d) Membantu pembentukan watak,
- e) Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi,
- f) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

## 3. Cerpen

Dalam bukunya, Tim Yayasan Pendidikan Haster (Rapika, 2007:28) cerpen merupakan suatu bentuk karangan prosa pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan yang memusatkan diri pada salah satu tokoh dalam suatu situasi. Selanjutnya Hendy (Rapika, 2007:28) mengemukakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal.

Menurut Edgar Allan Poe (Stanton, 2007: 79) cerpen dapat dibaca hanya dengan sekali duduk sehingga efek 'kebersatuan'-nya akan lebih terasa ke pembaca. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djumingin (2007: 15) bahwa cerpen selesai dibaca sekali duduk (1 jam kira-kira 5-8 halaman).

Adapun unsur yang membangun sebuah cerpen antara lain:

a) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cerita menurut Dola (2007: 43) adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra, seperti dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2007: 23).

b) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2007: 23) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro (2007: 12-13), sebagai berikut:

1) Alur

Cerpen pada umumnya beralur tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar. Meskipun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Berhubung beralur tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya, bersifat tunggal pula.

2) Tema

Cerpen hanya berisi satu tema dikarenakan keadaan alur yang tunggal dan pelaku yang terbatas.

3) Penokohan

Tokoh cerpen terbatas baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

4) Latar

Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Unsur intrinsik cerpen menurut Sudjiman (1992: 16-57), sebagai berikut:

- 1) Tokoh  
Tokoh dalam cerpen adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.
- 2) Penokohan  
Tokoh-tokoh dalam cerpen perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang disebut penokohan.
- 3) Alur  
Alur adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerpen diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat pada urutan waktu.
- 4) Latar  
Latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.
- 5) Tema  
Pengarang menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itulah yang disebut tema.
- 6) Amanat  
Sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat.

#### **4. Model *Cooperatif Learning***

Model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. <http://muhfida.com/modelpembelajaran/> (on line) tanggal 28 Juni 2011 pukul 19.11 WITA.

#### **5. Model *Inside Outside Circle***

##### **a. Ruang Lingkup Model *Inside Outside Circle***

Model *Inside Outside Circle* (IOC), dalam bukunya Lie (2010: 28-35), menyatakan atau dalam bahasa Indonesia merupakan suatu model pembelajaran yang menggambarkan siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pembelajaran ini lebih leluasa dilaksanakan di luar kelas atau tempat terbuka. Karena mobilitas siswa akan cukup tinggi sehingga diperlukan perhatian ekstra. Namun jika jumlah siswa tidak terlalu banyak bisa juga dilaksanakan di dalam kelas. Adapun informasi

yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menganalisis unsur intrinsik cerpen. Sebagaimana siswa mempelajari tokoh dan penokohan cerpen, sebagian siswa yang lain mempelajari latar dan alur cerpen. Pada saat berbagi informasi, semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran. Tujuan model pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain, selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Inside Outside Circle*

Kelebihan model *Inside Outside Circle* yaitu mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan. Adapun kekurangannya, yaitu (1) membutuhkan ruang kelas yang besar, (2) terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau, (3) rumit untuk dilakukan. Kagan (Jirana, 2011: 21).

c. Langkah-langkah Penerapan Model *Inside Outside Circle*

Dalam bukunya, Lie (2010: 65-66) menyatakan langkah-langkah pembelajaran model *Inside Outside Circle* atau Lingkaran Kecil Lingkaran Besar yaitu:

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.
- 5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Menurut Suprijono (2010: 97-98), pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang bagilah menjadi 2 kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam menghadap ke luar dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang menghadap ke dalam, sehingga antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadapan. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Sebaiknya, tugas yang diberikan

pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang dirumuskan. Karena dalam contoh ini ada 10 pasangan berarti ada 10 indikator pembelajaran. Kemudian berikan waktu secukupnya pada tiap pasangan untuk berdiskusi.

Setelah berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya. Pergerakan baru diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

Hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar tersebut di atas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar kelompok besar. Dipenghujung pertemuan, untuk mengakhiri pembelajaran guru dapat memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai konstruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan model *Inside Outside Circle* Siswa Kelas XI IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas baik proses maupun hasil dari pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pemaparan data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Arikunto (2009:16-22) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru dalam menyiapkan perangkat rencana pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* dan menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan tindakan untuk melihat penampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mendiskusikan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi sebagai masukan bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah siswa 29 orang, yang terdiri dari satu kelas.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Model *Inside Outside Circle* adalah suatu model pembelajaran yang menggambarkan siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
2. Peningkatan kemampuan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman siswa.

Data pada penelitian ini adalah data proses dan data hasil.

a. Data Proses

Data proses meliputi dua hal, yakni:

- 1) Aktivitas guru dan siswa ketika proses penerapan model *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran mendengarkan pembacaan cerpen untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen.
- 2) Aktivitas guru dan siswa dalam uji kompetensi kemampuan menyimak cerpen untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen.

b. Data Hasil

Data hasil dalam penelitian ini, berupa kemampuan menyimak cerpen siswa kelas XI IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang ditunjukkan dengan hasil tes kemampuan siswa diakhir setiap siklus.

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran memahami pembacaan cerpen untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle* pada tahun ajaran 2010/2011 di kelas XI IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai indikator keberhasilan tercapai. Prosedurnya, sebagai berikut:

1. Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I, yaitu:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan, yaitu:

- 1) Memeriksa kurikulum SMA yang berlaku di kelas.
- 2) Memeriksa jadwal kelas.
- 3) Melakukan telaah materi pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru dengan mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya.

- 4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama guru dengan menawarkan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen.
- 5) Menyiapkan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 6) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
- 7) Membuat alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa setelah melalui siklus 1.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, adalah:

- 1) Mengamati pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru bertindak sebagai pelaksana dan peneliti bertindak sebagai pengamat.
- 2) Mencatat semua kejadian yang dianggap penting berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat keberhasilan penggunaan model *Inside Outside Circle* untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- 1) Membantu pelaksanaan proses pembelajaran (pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran) sebagai sumber data kualitatif.
- 2) Hasil tindakan dievaluasi dengan tes hasil belajar siklus 1 sebagai sumber data kuantitatif.

d. Refleksi

Peneliti melakukan kegiatan refleksi, dengan:

- 1) Merefleksikan hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan.
- 2) Mendiskusikan hasil refleksi dengan guru.
- 3) Membuat kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*. Hasil refleksi sebagai masukan pelaksanaan siklus II.

2. Siklus II

Prosedur kegiatan yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I. Namun, dalam pelaksanaannya akan dilakukan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan perbaikan dengan permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran pada siklus I.

2) Merumuskan alternatif tindakan lanjutan dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran baru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan tindakan, sebagai berikut:

1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

2) Melaksanakan pemantauan terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat dan tes akhir hasil belajar siklus II.

d. Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru, antara lain: 1) mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, 2) menganalisis hasil yang diperoleh pada siklus II, dan 3) menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

Pada pelaksanaan siklus II, jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka akan dilanjutkan dengan siklus III dengan prosedur pelaksanaan yang sama.

Teknik pengumpulan data ada dua, yaitu tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

1. Teknik tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Teknik tes dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tertulis yang berbentuk pilihan ganda dengan bobot pertanyaan sama setiap soal. Jumlah soal yang disediakan sebanyak 25 butir soal dengan skor masing-masing adalah 1 dan skor keseluruhan adalah 25. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II.

Pengumpulan data tes untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi yang dianalisis. Soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dianalisis dengan cara menentukan latar, tokoh dan penokohan, dan alur. Pada hasil tes siklus I dianalisis, dari hasil analisis akan diketahui kelemahan siswa dalam kegiatan menganalisis unsur intrinsik cerpen, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes pada siklus II, yang pada akhirnya setelah dianalisis hasil tes siswa pada siklus II dapat diketahui

peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

## 2. Teknik Nontes

Teknik nontes dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi

### a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap suatu kegiatan dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama proses tindakan berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengacu kepada lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui sikap guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta sikap siswa selama proses pembelajaran menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi berupa dokumentasi foto sebagai bentuk visual dari proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model *Inside Outside Circle*.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan pendekatan kuantitatif.

## **Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Model *Inside Outside Circle***

Hasil tes pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa siklus I adalah 72,7 dengan 17 siswa atau sebesar 58,6 dari keseluruhan jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  artinya masih kurang dari target penelitian, yaitu siswa yang mendapat nilai hasil belajar 75 ke atas  $\geq 75\%$ , sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dengan mempertahankan pencapaian pada siklus I.

Hasil penelitian berdasarkan interval nilai yang yang ditetapkan menunjukkan bahwa pada siklus II 79,3% siswa dari target  $\geq 75\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ , ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari peningkatan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dengan model *Inside Outside Circle* siswa kelas XI IPA<sub>2</sub> di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar dinyatakan berhasil.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Polewali, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *Inside Outside Circle* dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat meningkatkan hasil menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari:

1. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif sebesar 71,95% siswa pada siklus I dan pada siklus II 85,41% siswa menunjukkan bahwa terjadi

peningkatan pada proses pembelajaran yang signifikan sejalan dengan kemaksimalan pelaksanaan kinerja guru. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi.

2. Pada siklus I sebesar 58,6% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  dengan nilai rata-rata 72,7 dan pada tes siklus II sebesar 79,3% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  dengan nilai rata-rata 81,9. Hasil tes siklus I yang masih kurang dari target penelitian yaitu siswa yang mendapat nilai hasil belajar 75 ke atas  $\geq 75$  % dapat ditingkatkan pada siklus II dengan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  meningkat sebesar 20,7% siswa.

## **SARAN**

Model pembelajaran Inside Outside Circle sebaiknya dilaksanakan di luar kelas. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di tingkat SMA hendaknya kreatif dalam menentukan pendekatan dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan model Inside Outside Circle untuk pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen. Selain itu, bagi guru bidang studi lain dapat mengadaptasi model pembelajaran ini dalam mata pelajaran lain kepada siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daeng, Kembong dkk. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. Makassar: FBS UNM.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Jirana, HP. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Metode Inside Outside Circle Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Gilireng Kabupaten Wajo". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: FBS UNM.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Muhfida. 2011. *Model Pembelajaran*. <http://muhfida.com/modelpembelajaran/> (online) tanggal 28 Juni 2011 pukul 19.11 WITA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007a. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rapika, Asmayani. 2007. "Kemampuan Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya NH. Dini Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Watampone". *Skripsi tidak diterbitkan*. Makassar: FBS UNM.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardihan, A dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia*. Makassar: FBS UNM.